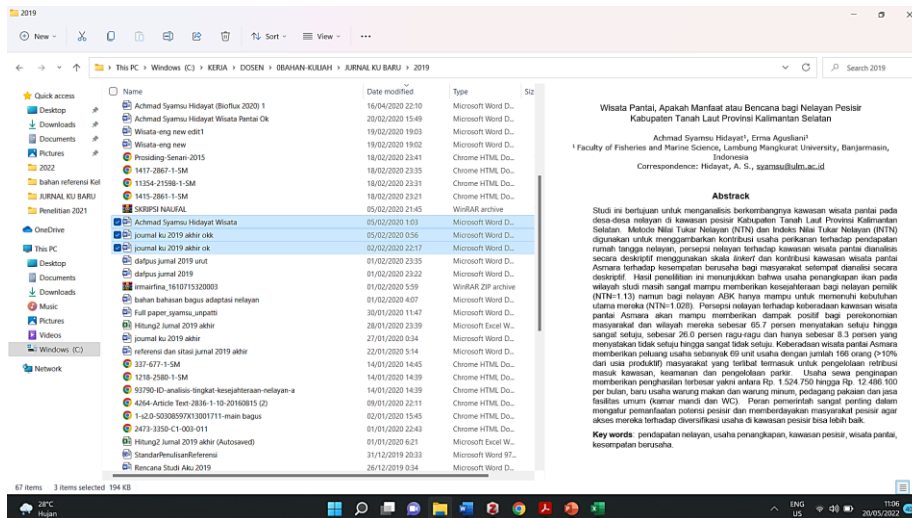


KORESPONDENSI ARTIKEL

Beach tourism, whether benefit or disaster for coastal fishermen of Tanah Laut Regency, South Kalimantan Province

Achmad S. Hidayat, Erma Agusliani

Penyusunan artikel ini penulis lakukan bersama dengan Ibu Erma Agusliani, proses finalisasi artikel kami lakukan beberapa kali sehingga pada laptop penulis terdapat beberapa file yang menggambarkan tanggal tahapan finishing artikel tersebut. Gambar perkembangan file tersebut kami sajikan sebagai berikut:



Adapaun artikel akhir yang masih dalam bahasa Indonesia yang kami kirim untuk ditranslatekan ke dalam bahasa Inggris kepada Bpk. Benny melalui Ibu Firly adalah sebagai berikut:

Wisata Pantai, Apakah Manfaat atau Bencana bagi Nelayan Pesisir Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan

Achmad Syamsu Hidayat¹, Erma Agusliani¹

¹ Faculty of Fisheries and Marine Science, Lambung Mangkurat University, Banjarmasin, Indonesia
Correspondence: Hidayat, A. S., syamsu@ulm.ac.id

Abstrack

Studi ini bertujuan untuk menganalisis berkembangnya kawasan wisata pantai pada desa-desa nelayan di kawasan pesisir Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Metode Nilai Tukar Nelayan (NTN) dan Indeks Nilai Tukar Nelayan (INTN) digunakan untuk menggambarkan kontribusi usaha perikanan terhadap pendapatan rumah tangga nelayan,

persepsi nelayan terhadap kawasan wisata pantai dianalisis secara deskriptif menggunakan skala *linkert* dan kontribusi kawasan wisata pantai Asmara terhadap kesempatan berusaha bagi masyarakat setempat dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan pada wilayah studi masih sangat mampu memberikan kesejahteraan bagi nelayan pemilik (NTN=1.13) namun bagi nelayan ABK hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan utama mereka (NTN=1.028). Persepsi nelayan terhadap keberadaan kawasan wisata pantai Asmara akan mampu memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat dan wilayah mereka sebesar 65.7 persen menyatakan setuju hingga sangat setuju, sebesar 26.0 persen ragu-ragu dan hanya sebesar 8.3 persen yang menyatakan tidak setuju hingga sangat tidak setuju. Keberadaan wisata pantai Asmara memberikan peluang usaha sebanyak 69 unit usaha dengan jumlah 166 orang (>10% dari usia produktif) masyarakat yang terlibat termasuk untuk pengelolaan retribusi masuk kawasan, keamanan dan pengelolaan parkir. Usaha sewa penginapan memberikan penghasilan terbesar yakni antara Rp. 1.524.750 hingga Rp. 12.486.100 per bulan, baru usaha warung makan dan warung minum, pedagang pakaian dan jasa fasilitas umum (kamar mandi dan WC). Peran pemerintah sangat penting dalam mengatur pemanfaatan potensi pesisir dan memberdayakan masyarakat pesisir agar akses mereka terhadap diversifikasi usaha di kawasan pesisir bisa lebih baik.

Key words: pendapatan nelayan, usaha penangkapan, kawasan pesisir, wisata pantai, kesempatan berusaha.

Introduction.

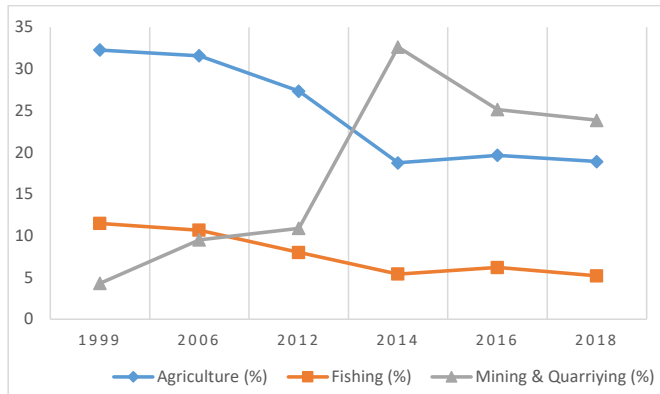
Kabupaten Tanah Laut memiliki kawasan pesisir yang sangat luas yakni sebesar 2.430 km² atau sebesar 63,15% dari total luas wilayah kabupaten dengan panjang pantai sekitar 175,93 km. Kawasan pesisir yang sangat luas ini telah dimanfaatkan oleh berbagai aktivitas pada sektor perikanan dan kelautan yang pada tahun 2018 terdapat sebanyak 2.213 Rumah Tangga Perikanan (RTP) penangkapan ikan pesisir dan laut dan sebanyak 137 RTP pembudidaya tambak (Kabupaten Tanah Laut Dalam Angka, 2018).

Penurunan jumlah RTP penangkapan dan RTP pembudidaya tambak terjadi cukup signifikan bila dibandingkan dengan kondisi tahun 2008, pada waktu itu terdapat sebanyak 3.749 RTP penangkapan ikan di laut dan sebanyak 467 RTP pembudidaya tambak. RTP penangkapan ikan pada wilayah ini didominasi oleh alat tangkap *Lampara Dasar Mini* dan Rawai Tetap (*Long line*) dan Jaring Insang Hanyut (*Drift Gill Net*). (Fisheries and Marine Service of Tanah Laut Regency, 2013).

Pesisir Kabupaten Tanah Laut juga memiliki potensi sumberdaya tambang dan berbagai bahan galian. Sumberdaya tambang batubara merupakan salah satu jenis tambang yang bernilai ekonomis tersebar di areal seluar 314,4 juta m². Sejak awal tahun 2000 pemanfaatan tambang batubara ini mulai marak dilakukan oleh beberapa perusahaan pertambangan pemegang izin usaha pertambangan (IUP/IUPK) hingga mencapai 53 perusahaan pada tahun 2012 selain itu juga beroperasi perusahaan pemegang Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B). (Regional Development Planning Board of Tanah Laut Regency, 2013).

Potensi sumberdaya yang beragam pada pesisir Kabupaten Tanah Laut ini potensial menimbulkan konflik antar sektor dalam pemanfaatan ruang seperti aktivitas transportasi pada sungai dan pantai oleh perusahaan pertambangan batu bara dengan aktivitas penangkapan ikan dan budidaya tambak. Hidayat, A.S. (2017) menyatakan bahwa tantangan eksternal pada usaha budidaya tambak adalah adanya tekanan lingkungan yang sangat kuat dari berbagai aktivitas pertambangan batubara dan perkebunan kelapa sawit di sepanjang pesisir Timur Kabupaten Tanah Laut. Hal ini dimungkinkan karena semua pihak beranggapan bahwa kawasan perairan pantai tersebut sebagai suatu sumberdaya yang bersifat milik bersama (*common property*) dimana pemanfaatannya bersifat terbuka.

Aktivitas suatu sector ekonomi bisa tergambar dari kontribusi sector tersebut terhadap PDRB suatu daerah. Pergeseran peran atau kontribusi sector pertambangan terhadap sector pertanian secara umum khususnya sub-sektor perikanan pada wilayah ini sangat jelas terlihat. Perkembangan kontribusi sector pertambangan, sector pertanian secara umum dan sub-sektor perikanan kelautan terhadap PDRB Kabupaten Laut pada dua dekade terakhir disajikan pada grafik 1 berikut.



Gambar 1. Perkembangan Kontribusi Sektor Ekonomi pada PDRB
Ket. : Sub-sektor perikanan tahun 2016 dan 2018 angka prediksi

Berdasarkan pada grafik di atas terlihat bahwa aktivitas sector pertambangan terus meningkat sejak tahun awal 2000 hingga tahun 2014 dan mulai menurun hingga tahun 2018. Sedangkan sector pertanian secara umum termasuk sub-sektor perikanan dan kelautan yang awalnya berkontribusi besar (>32%) terus menurun hingga kurang dari 19% tahun 2018. Kontribusi sector pertambangan dan galian meskipun juga terjadi penurunan namun masih berada di atas kontribusi sector pertanian secara umum apalagi sub-sektor perikanan pada 4 tahun terakhir (BPS-Statistics of Tanah Laut Regency, 1999-2019).

Konflik pemanfaatan lahan pesisir tentu memberikan tekanan lingkungan yang pada akhirnya berdampak negative terhadap lingkungan (*ecological loss*) apabila tidak dikelola dengan benar oleh semua pelaku ekonomi, dan pada akhirnya tentu berdampak pada mata pencaharian nelayan dan masyarakat sekitarnya karena akses nelayan terhadap sumberdaya perikanan akan menjadi semakin terbatas (Salmi, P., 2015); (Suryawan, N., & Gata, I. W., 2015); (John, S. B., et al., 2016); (Nasution, Z., & Sunarno, M. T. D., 2017). Sementara masyarakat nelayan sangat tergantung dengan sumberdaya perikanan dan juga sangat terbatas pada tingkat diversifikasi social ekonomi yang bisa mereka lakukan (Morzaria-Luna, et al., 2014); (Lange, G. M., 2015); (Knudsen, M., 2016).

Kawasan pesisir Kabupaten Tanah Laut yang selama ini ditempati oleh sebagian besar nelayan dan pembudidaya ikan, sekarang telah berkembang beberapa objek wisata pantai yang menawarkan keindahan pantai maupun keragaman hayati hutan mangrove atas gagasan mereka sendiri. Fenomena ini apakah pertanda bahwa usaha perikanan sudah tidak mampu memberikan kesejahteraan sehingga mereka sudah mendiversifikasinya pada jasa pengelolaan wisata pantai.

Keberadaan wisata pantai akan memberikan dampak positif kepada masyarakat setempat apabila mereka mampu ikut masuk untuk memanfaatkannya sebagai peluang usaha baru. Namun sebaliknya kondisi ini akan berdampak negative terhadap mata pencaharian mereka dan hanya akan menurunkan kualitas ekologis pesisir bila semua pelaku ekonomi disana mereka tidak mampu menjaga kelestarian lingkungannya (Lopes, P. F., et al., 2015); (Wu, C. C., & Tsai, H. M., 2016); (Suardana, I. W., & Sudiarta, I. N., 2017); (Khrisnamurti, K., et al., 2017); (Ronald J Maliao, et al., 2017).

Pantai Asmara yang terletak pada Desa Muara Asam-asam Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut merupakan salah satu tempat wisata pantai yang berkembang dan banyak dikunjungi turis local beberapa tahun terakhir. Desa ini merupakan salah satu desa pesisir yang 68% penduduknya bekerja sebagai nelayan dan buruh atau anak buah kapal (ABK) namun pada wilayah desa ini juga telah berkembang menjadi destinasi wisata.

Berdasar pada kondisi di atas, beberapa pertanyaan yang diangkat dalam studi ini apakah usaha perikanan sudah tidak cukup untuk dijadikan sumber pendapatan rumah tangga nelayan, persepsi nelayan terhadap keberadaan kawasan wisata pantai, dan bagaimana kontribusi kawasan wisata

pantai terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat pada wilayah studi. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui peran usaha perikanan terhadap ekonomi rumah tangga nelayan, menganalisis persepsi nelayan terhadap keberadaan kawasan dan fasilitas wisata pantai, dan menganalisis kontribusi keberadaan kawasan wisata pantai terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat pada wilayah studi.

Material and Method.

Studi ini dilakukan pada Desa Muara Asam-asam yang merupakan salah satu desa pesisir di Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Penetapan secara sengaja (*Purposive*) ini dengan pertimbangan bahwa desa ini sangat merepresentasikan sebagai desa pesisir yang merupakan konsentrasi nelayan namun sekarang juga dikembangkan kawasan wisata pantai.

Ada dua jenis data yang diambil pada studi ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung pada wilayah studi melalui kuesioner dan wawancara kepada responden dan *key person* dan data sekunder yang diperoleh dari sumber lainnya seperti profil desa, kecamatan dalam angka, jurnal dan hasil studi terdahulu yang relevan.

Responden pada studi ini adalah nelayan dan masyarakat lainnya pada Desa Muara Asam-asam yang memanfaatkan kawasan wisata pantai Asmara sebagai tempat menjalankan berbagai usaha mendukung berbagai keperluan wisatawan yang berkunjung. Nelayan pada studi ini adalah nelayan pemilik dan nelayan Anak Buah Kapal (ABK) pada usaha penangkapan rengge dan rempa.

Tabel 1. Data, Sumber data dan Metode Pengumpulannya.

No	Kebutuhan Data	Metode Pengumpulan Data	Jenis Data	Sumber Data	Ket.
1	Biaya dan penerimaan dari usaha penangkapan ikan	Wawancara, Observasi	Primer	Nelayan pemilik dan ABK	Sampling 10%
2	Pengeluaran rumah tangga nelayan	Wawancara, Observasi	Primer	Nelayan pemilik dan ABK	Sampling 10%
3	Persepsi nelayan terhadap keberaaan wisata pantai	Wawancara, Observasi	Primer	Nelayan pemilik dan ABK	Sampling 10%
4	Biaya, Penerimaan dan Keuntungan berbagai usaha jasa dan warung di sekitar wisata pantai	Wawancara, Observasi	Primer	Pedagang	Sensus

Sumber : Diolah tahun 2019.

Jumlah sampel pada studi sebesar 35 nelayan atau 10 persen lebih dari total populasi nelayan (339 orang) yang ada pada desa tersebut diambil secara *purposive sampling* serta sebanyak 60 orang (sensus) yang berusaha pada kawasan wisata pantai Asmara. Ukuran sampel yang lebih dari 30 ini dinilai sudah memadai untuk keperluan analisis (Sekaran, U., 2000).

Analisis Nilai Tukar Nelayan dan Indek Nilai Tukar Nelayan

Analisis Nilai Tukar Nelayan (NTT) dan Indeks Nilai Tukar Nelayan (INTN) digunakan untuk menjawab apakah usaha perikanan masih mampu menjadi sumber utama pendapatan bagi nelayan dan menggambarkan kondisi kesejahteraan mereka.

Formulasi penghitungan NTN adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 NTN &= Y_t/E_t \\
 Y_t &= YFt + YNFt \\
 E_t &= EFt + EKt
 \end{aligned}$$

dimana ;

YFt : Total pendapatan nelayan dari usaha perikanan periode t

YNFt : Total pendapatan nelayan dari usaha non perikanan periode t
 EFt : Total pengeluaran nelayan untuk usaha perikanan periode t
 EKt : Total pengeluaran nelayan untuk konsumsi keluarga nelayan periode t
 t : Periode waktu

Selanjutnya definisi dari Indeks Nilai Tukar Nelayan (INTN) tersebut adalah rasio antara indeks total pendapatan terhadap indeks total pengeluaran rumah tangga nelayan selama periode waktu tertentu.

Formulasi penghitungan INTN adalah sebagai berikut :

$$INTN = \left(\frac{IYt}{IEt} \right) \times 100\%$$

$$IYt = \left(\frac{Yt}{Ytd} \right) \times 100\%$$

$$IEt = \left(\frac{Et}{Etd} \right) \times 100\%$$

dimana ;

INTN : Indeks nilai tukar nelayan periode t
 IYt : Indeks total pendapatan nelayan dari usaha perikanan periode t
 Yt : Total pendapatan keluarga nelayan periode t (harga periode berlaku)
 Ytd : Total pendapatan keluarga nelayan periode dasar
 IEt : Indeks total pengeluaran keluarga nelayan periode t
 Etd : Total pengeluaran keluarga nelayan periode t
 T : Periode tahun sekarang
 Td : Periode dasar (tahun); INTN tahun dasar = 100

Analisis Persepsi Nelayan

Persepsi nelayan terhadap keberadaan wisata pantai dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan skala likert. Untuk keperluan analisis maka jawaban responden akan diberikan skor peringkat jawaban dari 1 hingga 5 dengan pembobotan sebagai berikut :

Tabel 2. Nilai Skor pada setiap Skala Jawaban

No	Skala Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Ragu-Ragu (RR)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Analisis Kontribusi Ekonomi Kawasan Wisata Pantai

Analisis deskriptif terhadap kontribusi wisata pantai Asmara terhadap ekonomi rumah tangga masyarakat setempat diukur dengan banyaknya kesempatan berusaha yang terbuka, banyaknya jumlah masyarakat yang bisa ikut berusaha pada kawasan wisata tersebut dan besarnya pendapatan dari usaha-usaha yang mereka jalankan.

Results and Discussion

Nilai Tukar Nelayan (NTN) dan Indeks Nilai Tukar Nelayan (INTN)

Nelayan Desa Muara Asam-Asam memberlakukan sistem bagi hasil dengan cara pendapatan bersih dari hasil penjualan ikan di kurangi biaya operasional, hasilnya dibagi dua yakni 50% untuk pemilik kapal dan 50% untuk awak kapal. Pendapatan dari pemilik kapal adalah utuh sebesar 50% dari pendapatan bersih tersebut. Sedangkan 50% untuk awak kapal akan dibagi lagi menjadi 40% untuk nahkoda dan 60% baru dibagi kepada semua anak buah kapal (ABK) yang terlibat. Sedangkan system bagi hasil nelayan rempa adalah 50% untuk pemilik dan 50% untuk ABK setelah dikurangi biaya operasional, ABK tidak membagi lagi untuk nahkoda tapi langsung dibagi rata dengan berapa jumlah ABK.

Nilai Tukar Nelayan (NTN) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan nelayan yang menggambarkan tingkat kemampuan nelayan dalam memenuhi kehidupan subsistennya. Nelayan pada wilayah studi ini merupakan nelayan yang menggunakan alat tangkap rengge yang trip penangkapannya menggunakan sistem *kalam* (17-20 hari sebulan saat bulan gelap) dengan jumlah Anak Buah Kapal (ABK) antar 6-10 orang termasuk nahkoda. Sehingga pengukuran NTN dan INTN dilakukan pemisahan terhadap nelayan pemilik kapal dan ABK setelah diterapkannya system bagi hasil yang berlaku antara pemilik, nahkoda dan ABK.

Tabel 2. Nilai Tukar Nelayan (NTN) dan Indeks Nilai Tukar Nelayan (INTN) Nelayan Pemilik Bulan April dan Mei Tahun 2019.

NO	Uraian	Bulan	
		April	Mei
A	Pendapatan Keluarga Nelayan (Rp)		
1	Perikanan Tangkap	51,750,000	54,140,000
2	Non Perikanan Tangkap	0	0
3	Total	51,750,000	54,140,000
B	Pengeluaran Keluarga Nelayan (Rp.)		
1	Usaha Perikanan Tangkap	38,685,714	40,245,000
2	Konsumsi Keluarga	7,342,857	7,750,000
3	Total	46,028,571	47,995,000
C	Nilai Tukar Nelayan (NTN)		
1	Total Pendapatan Nelayan	1.12	1.13
2	Pendapatan Perikanan	1.34	1.35
D	Indeks NTN (INTN)		
1	Total Pendapatan Nelayan	100.00	100.33
2	Pendapatan Perikanan	100.00	100.56

Sumber: Data Primer diolah, tahun 2019

Tabe 3.1. menunjukkan bahwa NTN total pendapatan nelayan pemilik lebih dari 1 (satu) yang berarti bahwa nelayan pemilik armada penangkapan rengge dan di wilayah studi cukup baik dimana mereka selain mampu memenuhi kebutuhan subsistennya juga mampu untuk membeli kebutuhan sekunder dan tersiernya bahkan mampu untuk menabung. INTN nelayan pemilik pada bulan April dan Mei tidak terlalu berbeda, hal ini mengindikasikan bahwa pada dua bulan tersebut tidak terjadi perubahan yang signifikan pada hasil tangkapan, harga jual ikan dan biaya operasional serta kebutuhan konsumsi keluarga nelayan. Fluktuasi INTN biasanya akan terjadi jika terjadi perubahan signifikan pada salah satu dari empat komponen tersebut (Ramadhan, A., & Wijaya, R. A., 2014); (Rizki Aprilian Wijaya, 2015).

NTN nelayan ABK hanya berada disekitar 1 (satu) yang berarti bahwa mereka hanya mampu memenuhi keperluan subsistennya. Kondisi ini banyak terjadi pada nelayan ABK dan nelayan skala kecil atau nelayan tradisional dimana tingkat kesejahteraan mereka jauh di bawah kesejahteraan nelayan pemilik, kondisi ini sejalan dengan studi yang telah dilakukan oleh (Yonvitner, Y., 2014); (Sari, A. L., et al., 2017). Namun kondisi ini bertolak belakang dengan beberapa hasil studi lainnya yang menyatakan bahwa NTP nelayan ABK Purse Seine, nelayan Pancing Ulur dan nelayan Bagang Rambo sudah berada tingkat sejahtera (NTN>1) (Khumairoh, et al., 2013); (Pratama, D. S., et al., 2012); (Hermawan, H., et al., 2017).

Adaptasi yang nelayan kecil dan ABK untuk menambah penghasilan rumah tangga adalah dengan menjalankan pola nafkah ganda pada anggota keluarga seperti menjalankan usaha kecil warung dan jasa buruh serta jasa-jasa lainnya di pendaratan perikanan seperti penanganan dan pengolahan hasil tangkapan. (Firdaus, M., & Witomo, C. M., 2014); (Cahaya, A., 2015); (Hidayat, A. S., 2014). Namun demikian besaran pendapatan nelayan ABK dari hasil penangkapan ikan ini masih lebih besar dibandingkan dengan Upah Minimum Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2019 yakni sebesar Rp.2.651.781 per bulan berdasarkan Keputusan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 188.44/0570/KUM/2018.

Tabel 3. Nilai Tukar Nelayan (NTN) dan Indeks Nilai Tukar Nelayan (INTN) Nelayan ABK Bulan April dan Mei Tahun 2019.

NO	Uraian	Bulan	
		April	Mei
A	Pendapatan Keluarga Nelayan (Rp)		
1	Perikanan Tangkap	3,629,286	3,706,348
2	Non Perikanan Tangkap		
3	Total	3,629,286	3,706,348
B	Pengeluaran Keluarga Nelayan (Rp.)		
1	Usaha Perikanan Tangkap	0	0
2	Konsumsi Keluarga	3,519,857	3,605,193
3	Total	3,519,857	3,605,193
C	Nilai Tukar Nelayan (NTN)		
1	Total Pendapatan Nelayan	1.031	1.028
D	Indeks NTN (INTN)		
1	Total Pendapatan Nelayan	100.00	99.71

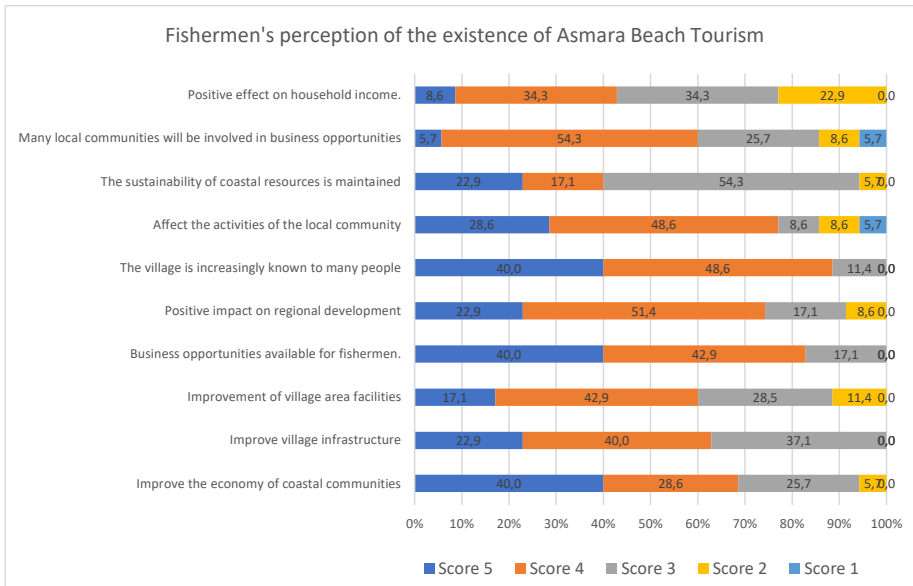
Sumber: Data Primer diolah, 2019

Pendapatan nelayan diluar usaha perikanan tidak dimasukkan dalam perhitungan untuk melihat kekuatan usaha perikanan tangkap terhadap pendapatan rumah tangga nelayan. Sedangkan kebutuhan untuk melakukan usaha penangkapan ikan nelayan ABK semuanya sudah disediakan oleh nelayan pemilik sehingga pengeluaran untuk itu tidak masuk lagi dalam perhitungan.

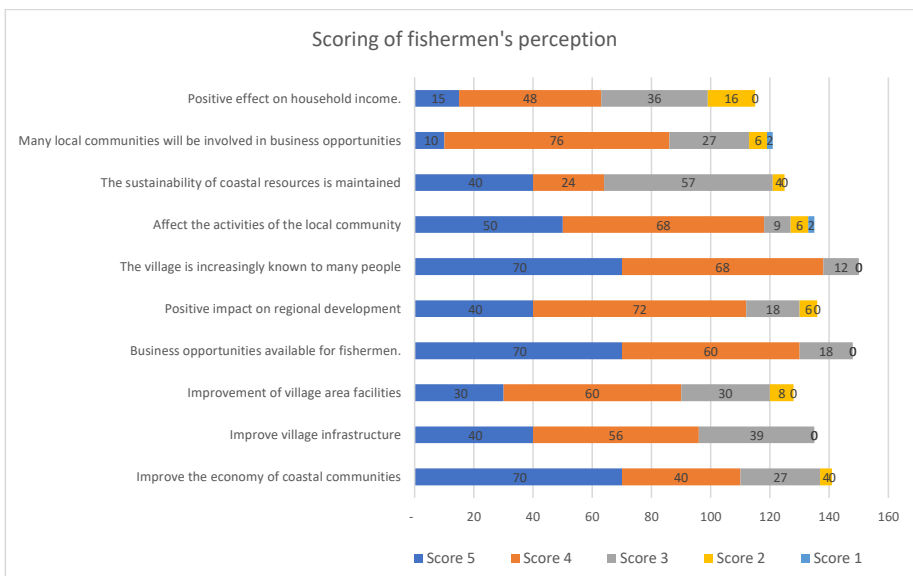
Persepsi Nelayan Terhadap Keberadaan Kawasan Wisata Pantai

Tanggapan masyarakat nelayan berdasar pada jawaban dari sepuluh pertanyaan positif terstruktur dengan kuesioner didapatkan bahwa sebagian besar (65,7%) mereka berada pada setuju dan sangat setuju terhadap keberadaan wisata pantai Asmara bahwa akan memberikan dampak positif terhadap kehidupan mereka dan sebesar 26% yang menyatakan ragu-ragu sedangkan yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju hanya sebesar 8,3% (Gambar 2). Keyakinan mereka bahwa keberadaan wisata pantai Asmara akan membuka kesempatan mereka untuk berusaha dan masyarakat luar akan semakin mengenal desa mereka diyakini lebih dari 80% responden.

Hasil skoring persepsi nelayan terhadap keberadaan Wisata Pantai Asmara terhadap sepuluh pertanyaan yang diajukan berkisar antara 66% hingga sebesar 86%. Skoring yang paling tinggi yang lebih besar dari 80% adalah bahwa anggapan mereka keberadaan wisata pantai ini mampu meningkatkan ekonomi masyarakat dengan terbukanya peluang usaha serta menjadikan desa mereka semakin dikenal. Skoring yang nilainya dibawa 70% adalah bahwa mereka akan banyak terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata pantai tersebut dan akan berpengaruh positif pada pendapatan mereka, sedangkan yang lainnya berada diantara 70% hingga 80%. Secara lebih rinci tersaji pada Gambar 3.



Gambar 2. Persepsi nelayan terhadap keberadaan Wisata Pantai Asmara
 Sumber: Data primer diolah tahun 2019.



Gambar 3. Skoring Persepsi Nelayan
 Sumber: Data primer diolah tahun 2019.

Kontribusi Kawasan Wisata Pantai Asmara Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Kawasan wisata pantai Asmara Desa Muara Kintap yang dikembangkan sendiri oleh masyarakat setempat ini secara nyata telah memberikan kontribusi positif bagi perekonomian masyarakat setempat. Masyarakat setempat yang terlibat dalam pengelolaan parkir dan keamanan saja sebanyak 28 orang. Sedangkan yang terlibat dalam usaha jasa dan dagang pada wilayah tersebut sebanyak 69 usaha seperti jasa penginapan, warung makan, kios kecil dan penjual kelengkapan renang serta jasa kamar mandi.

Jumlah masyarakat yang terlibat pada kawasan wisata pantai ini mencapai 166 orang atau sekitar 10% dari jumlah penduduk desa yang berusia produktif. Kondisi ini tentu sangat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kesempatan berusaha bagi masyarakat sekitar walaupun hanya pada akhir pekan (Sabtu dan Minggu) yang jumlah pengunjungnya cukup besar mencapai 300 - 500 orang. Setiap pengunjung yang masuk areal membayar sebesar Rp. 10.000,- dan retribusi parkir sebesar Rp. 5.000,- untuk kendaraan roda dua serta Rp. 10.000,- untuk kendaraan roda empat.

Penerimaan dari karcis masuk dan parkir tersebut digunakan selain untuk membayar karyawan pengelola parkir dan keamanan lingkungan wisata juga digunakan sebagai kas desa. Keberadaan kas desa tersebut membarikan kemampuan keuangan desa dalam menjalankan upacara adat *mapandretase* secara mandiri yang dulunya dengan mengedarkan sumbangan ke berbagai pihak selain itu penerimaan ini juga digunakan untuk pembangunan beberapa sarana umum pada wilayah desa secara keseluruhan.

Tabel 5. Penerimaan bersih per bulan Usaha di Kawasan Wisata Pantai Asmara

No	Jenis Usaha	Jumlah Usaha	Jumlah Kamar	Penerimaan bersih per bulan	
				Terendah (Rp)	Tertinggi (Rp)
1	Penginapan	15	1-5 kamar	1,524,750	12,486,100
2	Warung Makan	9	Soto, Lalapan dan Nasi Campur	879,600	8,400,000
3	Warung Kecil (Kios)	28	Makanan ringan, minuman dan rokok	696,400	4,740,000
4	Pedagang Baju	10	Rupa-rupa pakaian pantai	226,150	801,600
5	Fasilitas Umum	5	WC Umum	356,500	750,800
6	Wahana	2	Rubber boat, Motor trail	203,600	654,300

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2019

Usaha-usaha yang dijalankan oleh masyarakat pada wilayah wisata pantai ini memberikan penerimaan yang bervariasi pada setiap jenis usaha yang dijalankan. Usaha jasa penginapan ternyata memberikan keuntungan yang paling tinggi yakni berkisar antara Rp. 1,524,750,- hingga Rp. 12,486,100,- tergantung dari kondisi dan fasilitas kamar yang ditawarkan serta jumlah kamar yang tersedia (Tabel. 3.4.). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan wisata pantai Asmara pada Desa Muara Asam-asam memberikan kontribusi positif bagi keluarga nelayan setempat (Andriyani, I., & Husnita, L., 2012); (Cahyo, A., 2014); (Dewi, K., 2014); (Ni'am Laksono, A., & Mussadun, M., 2014); (Nur, R. T., 2019). Terlebih bagi keluarga nelayan kecil dan ABK biasanya mereka melakukan pola nafkah ganda untuk menambah kecukupan hidup keluarga mereka (Wawansyah, et al., 2012); (Hidayat, A S., 2014).

Berdasar pada kondisi di atas cukup banyak kesempatan berusaha yang tersedia dari adanya kawasan wisata pantai Asmara. Namun dari 166 orang yang terlibat pada berbagai usaha penunjang keperluan wisatawan tersebut hanya 60% yang merupakan masyarakat asli desa setempat dan sisanya merupakan masyarakat pendatang dari desa-desa sekitarnya. Peningkatan kemampuan masyarakat setempat perlu ditingkatkan terhadap terbukanya diversifikasi lapangan usaha di luar usaha perikanan baik berupa peningkatan kemampuan sumberdaya manusianya maupun kemampuan modal untuk memulai usaha barunya. Pemerintah diharapkan dapat membantu masyarakat dalam membangun kesiapan mereka agar tidak bertindak pada hal yang dapat menurunkan kualitas lingkungan dan membangkitkan kesiapan masyarakat untuk bisa ikut mengambil peran pada berbagai alternatif usaha/jasa di luar usaha penangkapan ikan serta

membangun komitmen terhadap rasa aman dan rasa nyaman wisatawan yang datang. (Bennett, N. J., & Dearden, P., 2014); (aduabuchi ljeomah, H. M., 2015); (Hussin, R., et al., 2015); (Pinto, Z., 2015); (Su, M. M., et al., 2016); (Wibowo, H., et al., 2016); (Triyanti, R., & Susilowati, I., 2019).

Conclusions

1. Berdasar pada hasil analisis NTN didapatkan bahwa usaha penangkapan ikan pada wilayah studi masih sangat mampu memberikan kesejahteraan bagi nelayan pemilik (NTN=1.13) namun bagi nelayan ABK hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan subsisten mereka (NTN=1.028). Kondisi pada bulan April dan Mei hampir tidak terjadi fluktuasi pada hasil tangkapan, harga jual ikan dan biaya operasional serta kebutuhan konsumsi keluarga nelayan (nilai INTN sekitar 100).
2. Persepsi nelayan terhadap keberadaan kawasan wisata pantai Asmara akan mampu memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat dan wilayah mereka sebesar 65.7 persen menyatakan setuju hingga sangat setuju, sebesar 26.0 persen ragu-ragu dan hanya sebesar 8.3 persen yang menyatakan tidak setuju hingga sangat tidak setuju.
3. Keberadaan wisata pantai Asmara memberikan peluang usaha sebanyak 69 unit usaha dengan jumlah 166 orang (>10% dari usia produktif) masyarakat yang terlibat termasuk untuk pengelolaan retribusi masuk kawasan, keamanan dan pengelolaan parkir. Usaha sewa penginapan memberikan penghasilan terbesar yakni antara Rp. 1.524.750 hingga Rp. 12.486.100 per bulan, baru usaha warung makan dan warung minum, pedagang pakaian dan jasa fasilitas umum (kamar mandi dan WC). Namun hanya sekitar 60% masyarakat asli desa yang ikut berusaha pada kawasan wisata pantai tersebut selebihnya masyarakat dari desa-desa pesisir di sekitarnya.

References

- aduabuchi ljeomah, H. M. (2015). Impact of tourism on livelihood of communities adjoining ecodestinations in Plateau State, Nigeria. *CULTUR-Revista de Cultura e Turismo*, 6(3), 55-71.
- Andriyani, I., & Husnita, L. (2012). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pengembangan Wisata Bahari Di Kepulauan Sikakap, Kabupaten Mentawai. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 1(2), 95-101.
- Anilta, V. *Dinamika Hubungan Patron Klien Nelayan di Pantai Utara Jawa: Studi Kasus di Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan* (Bachelor's thesis, FISIP UIN Jakarta).
- BPS-Statistics of Tanah Laut Regency, 1999. **ProdukDomestik Regional BruttoKabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan Tahun 1999 (Gross Regional Domestic Product of Tanah Laut Regency South Kalimantan in1999)**.81 pp.
- BPS-Statistics of Tanah Laut Regency, 2006. **ProdukDomestik Regional BruttoKabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan Tahun 2006 (Gross Regional Domestic ProductofTanah Laut Regency South Kalimantan in2006)**.78 pp
- BPS-Statistics of Tanah Laut Regency, 2012. **ProdukDomestik Regional BruttoKabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan Tahun 2012 (Gross Regional Domestic Product of Tanah Laut Regency South Kalimantan in 2012)**.75 pp.
- BPS-Statistics of Tanah Laut Regency, 2016. **ProdukDomestik Regional BruttoKabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan Tahun 2015 (Gross Regional Domestic Product of Tanah Laut Regency South Kalimantan in 2015)**.105 pp.

- BPS-Statistics of Tanah Laut Regency, 2019. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan Tahun 2014-2018 (**Gross Regional Domestic Product of Tanah Laut Regency South Kalimantan in 2015**). 126 pp.
- Bennett, N. J., & Dearden, P. (2014). Why local people do not support conservation: Community perceptions of marine protected area livelihood impacts, governance and management in Thailand. *Marine policy*, *44*, 107-116.
- Bintari, A. (2018). Manajemen Konflik Penyelesaian Kasus Reklamasi Pulau G Pantai Utara Jakarta. *CosmoGov: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, *4*(1), 119-144.
- Cahaya, A. (2015). Fishermen community in the coastal area: A note from Indonesian poor family. *Procedia Economics and Finance*, *26*, 29-33.
- Cahyo, A. (2014). *Dampak Wisata Pantai Teleng Ria Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Teleng, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Dewi, K. (2014). *Dampak Perkembangan Wisata Bahari Terhadap Ekonomi Masyarakat Pesisir Kabupaten Batu Bara* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Firdaus, M., & Witomo, C. M. (2014). Analisis tingkat kesejahteraan dan ketimpangan pendapatan rumah tangga nelayan pelagis besar di Sendang Biru, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, *9*(2), 155-168.
- Guritno, D. F. E. R., Wibowo, B. A., & Boesono, H. (2014). Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pancing Ulur (Hand Line) di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu Sukabumi Jawa Barat. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, *3*(3), 311-318.
- Hermawan, H., La Ola, O., & Arami, H. (2017). KAJIAN NILAI TUKAR DAN DAYA SAING KOMODITAS NELAYAN BAGAN RAMBO DI DESA MUARA TINOBU KECAMATAN LASOLO KABUPATEN KONAWE UTARA. *Jurnal Bisnis Perikanan (Journal of Fishery Business)*, *3*(1), 97-110.
- Hidayat, A. S. (2014). Fishermen and fish farmers household economy around coal mining of Tanah Laut Regency, South Kalimantan, Indonesia. *IOSR Journal of Agriculture and Veterinary Science (IOSR-JAVS)*, *7*.
- Hidayat, A. S. (2017). Problem analysis and development strategy of shrimp culture in Tanah Laut Regency, South Kalimantan Province, Indonesia. *Aquaculture, Aquarium, Conservation & Legislation*, *10*(4), 850-860.
- Hussin, R., Kunjuraman, V., & Weirowski, F. (2015). Work transformation from fisherman to homestay tourism entrepreneur: A study in Mantanani Island Kota Belud, Sabah, East Malaysia. *Jurnal Kemanusiaan*, *13*(1).
- John, S. B., Matthias, W., Annette, B., & Narriman, J. (2016). Have the fishing communities of Zanzibar Island benefited from increasing tourism development? *Journal of Development and Agricultural Economics*, *8*(5), 95-107.
- Khrisnamurti, K., Utami, H., & Darmawan, R. (2017). Dampak Pariwisata terhadap Lingkungan di Pulau Tidung Kepulauan Seribu. *Kajian*, *21*(3), 257-273.
- Khumairoh, K., Ismail, I., & Yulianto, T. (2013). Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Purse Seine Di Ppi Bulu Kabupaten Tuban Jawa Timur. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, *2*(3), 182-191.
- Knudsen, M. (2016). Poverty and beyond: Small-scale fishing in overexploited marine environments. *Human ecology*, *44*(3), 341-352.

- Lange, G. M. (2015). Tourism in Zanzibar: Incentives for sustainable management of the coastal environment. *Ecosystem Services*, 11, 5-11.
- Lestari, S., Mudzakir, A. K., & Boesono, H. (2014). Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Bubu Hasil Tangkapanrajungan di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 3(3), 329-338.
- Lopes, P. F., Pacheco, S., Clauzet, M., Silvano, R. A., & Begossi, A. (2015). Fisheries, tourism, and marine protected areas: Conflicting or synergistic interactions? *Ecosystem Services*, 16, 333-340.
- Marine and Fisheries Services of Tanah Laut Regency, 2008, Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tanah Laut (**Annual Report of MMS of Tanah Laut Regency**). Pelaihari. 63 pp.
- Morzaria-Luna, H. N., Turk-Boyer, P., & Moreno-Baez, M. (2014). Social indicators of vulnerability for fishing communities in the Northern Gulf of California, Mexico: implications for climate change. *Marine Policy*, 45, 182-193.
- Nasution, Z., & Sunarno, M. T. D. (2017). TEKANAN PENDUDUK TERHADAP LINGKUNGAN DAN SUMBER DAYA LAHAN/PERAIRAN DI WILAYAH PESISIR SERTA ALTERNATIF PENANGANANNYA. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 1(2), 139-155.
- Ni'am Laksono, A., & Mussadun, M. (2014). Dampak Aktivitas Ekowisata di Pulau Karimunjawa Berdasarkan Persepsi Masyarakat. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(2), 262-273.
- Nur, R. T. (2019). *Dampak Pengembangan Wisata Bahari Pantai Bangsring Underwater Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Desa Bangsring Wongsorejo, Banyuwangi, Jawa Timur* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Pinto, Z. (2015). Kajian perilaku masyarakat pesisir yang mengakibatkan kerusakan lingkungan (studi kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY). *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 3(3), 163-174.
- Porter, B. A., Orams, M. B., & Lück, M. (2015). Surf-riding tourism in coastal fishing communities: A comparative case study of two projects from the Philippines. *Ocean & Coastal Management*, 116, 169-176.
- Pratama, D. S., Gumilar, I., & Maulina, I. (2012). Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Pancing Ulur di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitang Timur. *Jurnal Perikanan Kelautan*, 3(3).
- Rahim, A., Hastuti, D. R. D., & Bustanul, N. (2018). Estimation of Household Consumption Expenditure of Small-Scale Fishermen in Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 11(8), 375-383.
- Ramadhan, A., & Wijaya, R. A. (2014). Analisis Nilai Tukar Nelayan (NTN) Pelagis Besar Tradisional. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(1), 1-11.
- Ramadhan, A., & Wijaya, R. A. (2014). Analisis Nilai Tukar Nelayan (NTN) Pelagis Besar Tradisional. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(1), 1-11.
- Regional Development Planning Board of Tanah Laut Regency, 2014. Buku Data dan Analisis Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten Tanah Laut 2013 (**Data Book and Analysis of Coastal Area Zone Plan And Small Islands of Tanah Laut Regency of 2013**), 378 pp.
- Rizki Aprilian Wijaya, 2015 (Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, KKP) DYNAMIC OF FISHERMEN EXCHANGE RATE ON TUNA FISHERIES IN BITUNG CITY Widyariset Vol. 18, No.1, April 2015, page: 91-101

- Ronald J Maliao, Yasmin P Tirol and Jamaica Marma R Alcedo, (2017). Ecotourism in a small insular fishing village in the tropics: Bane or boon? 2nd International Conference on Coastal Zones. *J Coast Zone Manag* 2017, 20:2 (Suppl) DOI: 10.4172/2473-3350-C1-003
- Salmi, P. (2015). Constraints and opportunities for small-scale fishing livelihoods in a post-productivist coastal setting. *Sociologia Ruralis*, 55(3), 258-274.
- Sari, A. L., Bambang, A. N., & Kurohman, F. (2017). ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA NELAYAN MINI PURSE SEINE, DI PELABUHAN PERIKANAN PANTAI (PPP) MORODEMAK, KABUPATEN DEMAK. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 6(4), 224-233.
- Sekaran, U. 2000. *Research Methods for Business: A Skill-building Approach*. 3rd ed. USA: John Willey & Sons, Inc., 488 pp.
- Silmi, A. N. N., Wiyono, E. S., & Wisudo, S. H. (2018). POLA BAGI HASIL TANGKAPAN IKAN NELAYAN PANCING di CISOLOK. *ALBACORE*, 2(1).
- Siskawati, D., Rizal, A., & Prihadi, D. J. (2016). Analisis Pendapatan Nelayan Jaring Insang Tetap dan Bubu Di Kecamatan Membalong Kabupaten Belitung. *Jurnal Perikanan Kelautan*, 7(2).
- Slater, M. J., Napigkit, F. A., & Stead, S. M. (2013). Resource perception, livelihood choices and fishery exit in a Coastal Resource Management area. *Ocean & coastal management*, 71, 326-333.
- Su, M. M., Wall, G., & Jin, M. (2016). Island livelihoods: Tourism and fishing at Long Islands, Shandong Province, China. *Ocean & coastal management*, 122, 20-29.
- Suardana, I. W., & Sudiarta, I. N. (2017). Impact of tourism to poverty in tourism destination: Pro poor tourism management approach. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 2(1), 65-75.
- Suryawan, N., & Gata, I. W. (2015, November). KETERPINGGIRAN NELAYAN DALAM PEMBANGUNAN PARIWISATA DI KELURAHAN SERANGAN, DENPASAR SELATAN. In *Seminar Nasional Riset Inovatif* (Vol. 3).
- Sutrisno, E. (2014). Implementasi pengelolaan sumber daya pesisir berbasis pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu untuk kesejahteraan nelayan (Studi di perdesaan nelayan Cangkol Kelurahan
- Sutrisno, E. (2014). Implementasi pengelolaan sumber daya pesisir berbasis pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu untuk kesejahteraan nelayan (Studi di perdesaan nelayan Cangkol Kelurahan Lemahwungkuk Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon). *Jurnal Dinamika Hukum*, 14(1), 1-12.
- Thiault, L., Collin, A., Chlous, F., Gelcich, S., & Claudet, J. (2017). Combining participatory and socioeconomic approaches to map fishing effort in small-scale fisheries. *PLoS One*, 12(5), e0176862.
- Triyanti, R., & Susilowati, I. (2019). ANALISIS PEMANGKU KEPENTINGAN DALAM PENGELOLAAN KAWASAN PESISIR BERKELANJUTAN DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(1), 23-34.
- Waluyo, A. (2014). PERMODELAN PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR DAN PULAU-PULAU KECIL SECARA TERPADU YANG BERBASIS MASYARAKAT (STUDI KASUS DI PULAU RAAS KABUPATEN SUMENEP MADURA). *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 7(2), 75-85.
- Wawansyah, H., Gumilar, I., & Taofiqrohman, A. (2012). Kontribusi ekonomi produktif wanita nelayan terhadap pendapatan keluarga nelayan. *Jurnal Perikanan Kelautan*, 3(3).
- Wibowo, H., Bahri, E. S., & Harto, P. P. (2016). Optimalisasi Peran Masyarakat Nelayan Batam dalam Pengembangan Ekonomi. *SOSIO DIDAKTIKA*, 3, 92-104.

Wu, C. C., & Tsai, H. M. (2016). Capacity building for tourism development in a nested social-ecological system—A case study of the South Penghu Archipelago Marine National Park, Taiwan. *Ocean & coastal management*, 123, 66-73.

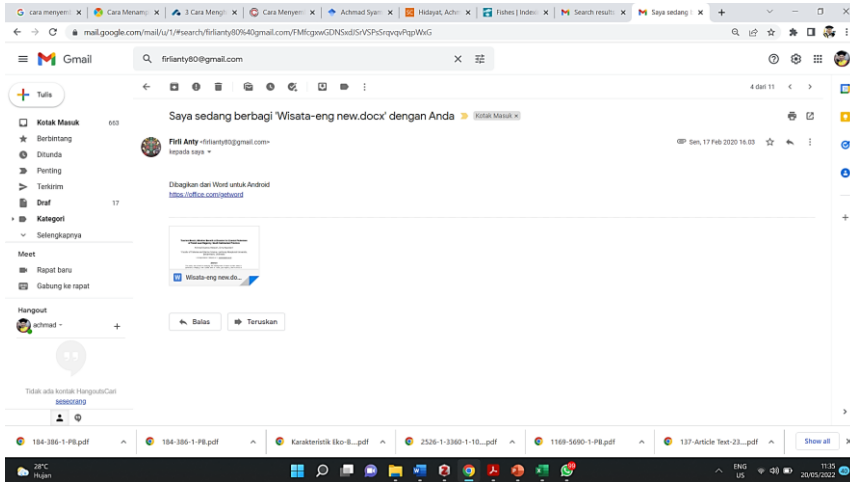
Yonvitner, Y. (2014). Rekonstruksi UU Sistem Bagi Hasil Perikanan Pro Nelayan Kecil. *RISALAH KEBIJAKAN PERTANIAN DAN LINGKUNGAN: Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan*, 1(3), 192-196.

Zebua, Y., Wildani, P. K., Lasefa, A., & Rahmad, R. (2016). Faktor penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan pesisir pantai Sri Mersing Desa Kuala Lama Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 88-98.

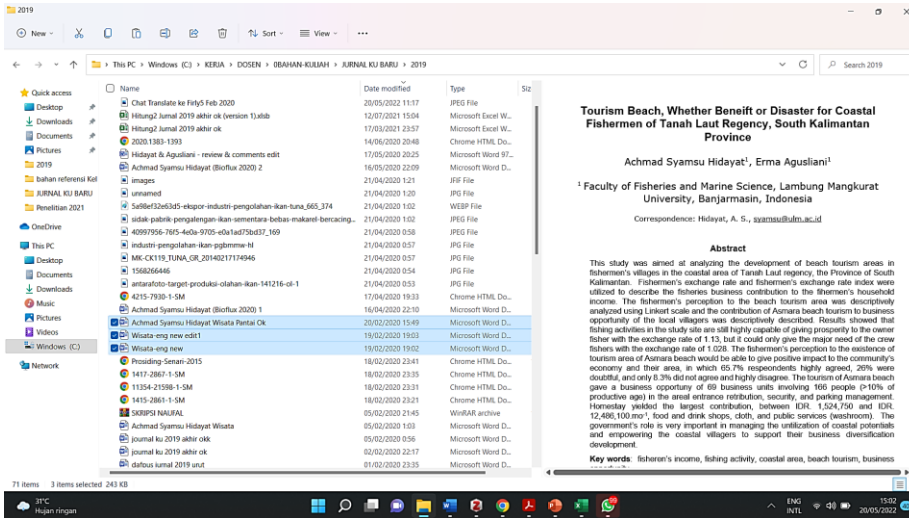
Berikut capture WA kami ke Ibu Firly pada tanggal 5 Feb 2020 waktu minta bantu translate artikel ke Bahasa Inggris untuk diteruskan Pa Benny.



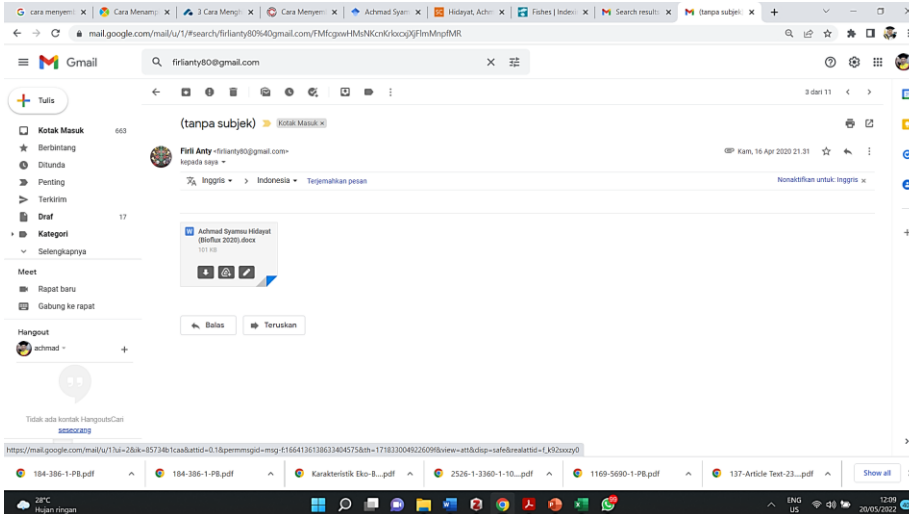
Pada tanggal 17 February 2020 translate tersebut telah selesai dan dikirim Pa Benny melalui Ibu Firly ke kami (via email dan WA juga). Capture nya sebagai berikut:

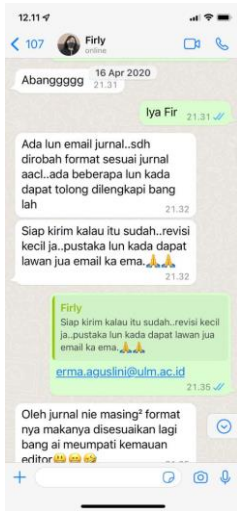


Berikut adalah file2 artikel dalam bahasa inggris yang skaligus juga memperbaiki penulisan titik koma pada desimal angka serta penambahan nomor halaman pada daftar pustaka.

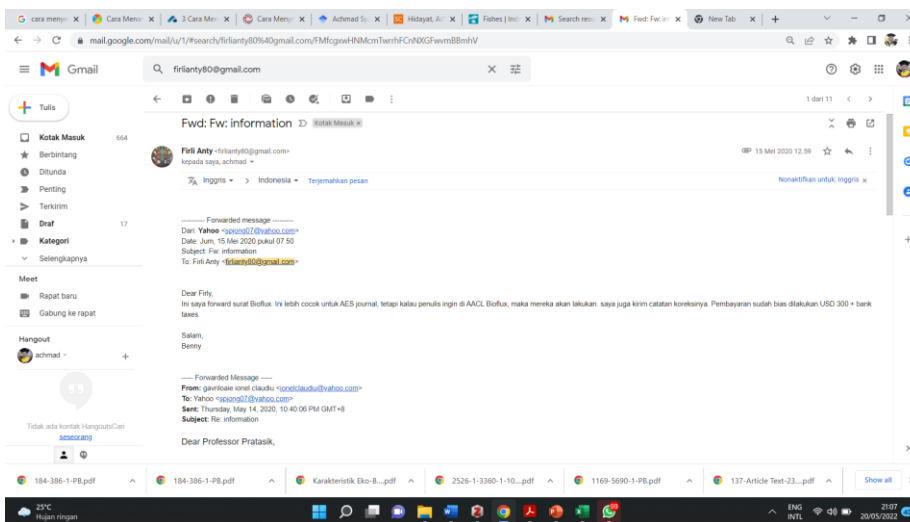


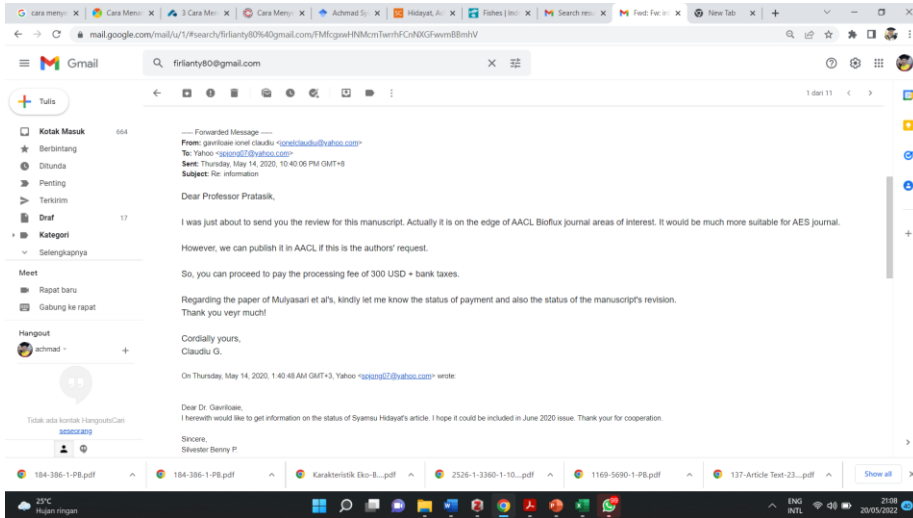
Pada tanggal 16 April kami diminta untuk melakukan perbaikan untuk penyesuaian dengan format penulisan AACL dan melengkapi email Ibu Erma.



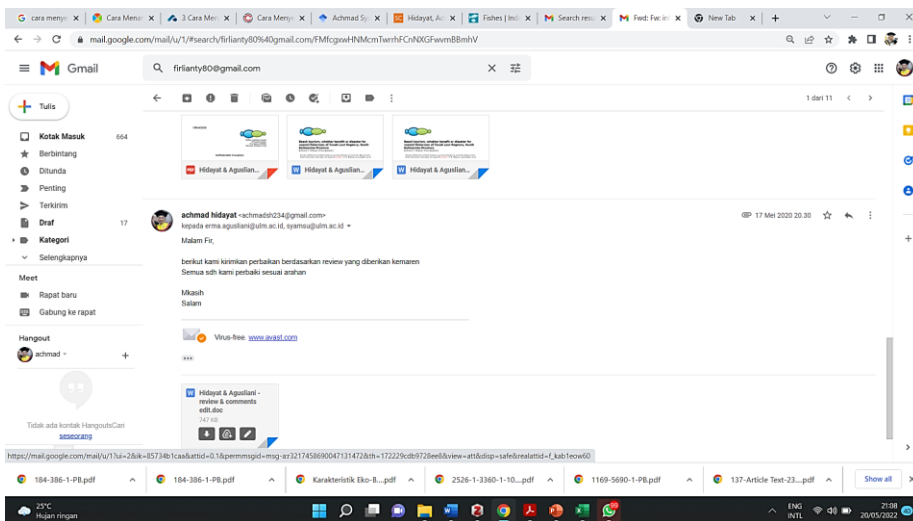


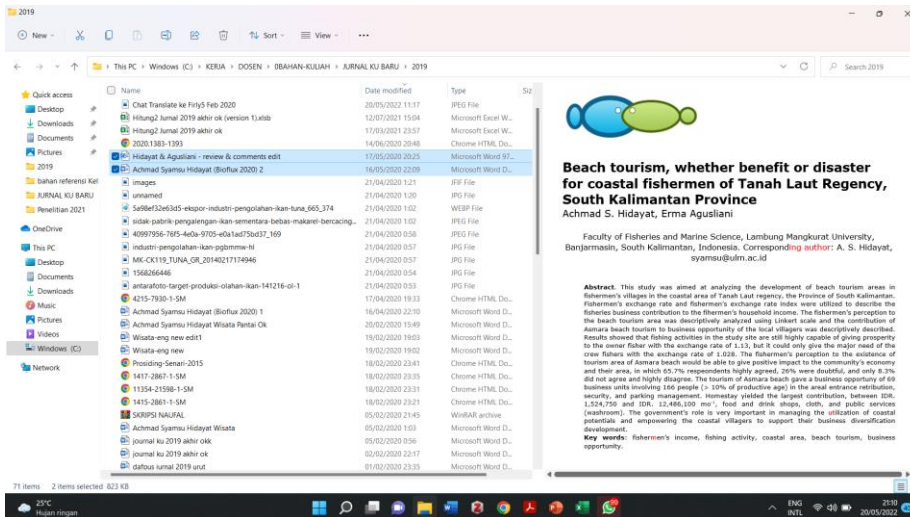
Pada tanggal 14 Mei 2020, Pa Benny mendapat email dari pengelola jurnal ACL yang isinya EoA dan permintaan perbaikan yang harus dilakukan. Kemudian Pa Benny meneruskan kepada kami melalui Ibu Firly. Capture dari email proses tersebut kami sampaikan sebagai berikut:



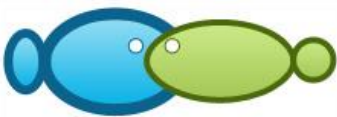


Pada tanggal 16 dan 17 Mei 2020 kami melakukan perbaikan artikel yang diminta dan pada tanggal 17 Mei 2020 file perbaikan yang diminta kami kirimkan kembali melalui Ibu Firly. Capture dari email proses tersebut dan keberadaan file perbaikan pada folder laptop kami, kami sampaikan sebagai berikut:





Artikel perbaikan berupa justifikasi penulis atas pertanyaan dari reviewer tersebut seperti berikut ini:



Beach tourism, whether benefit or disaster for coastal fishermen of Tanah Laut Regency, South Kalimantan Province

Achmad S. Hidayat, Erma Agusliani

Faculty of Fisheries and Marine Science, Lambung Mangkurat University, Banjarmasin, South Kalimantan, Indonesia. Corresponding author: A. S. Hidayat, syamsu@ulm.ac.id

Abstract. This study was aimed at analyzing the development of beach tourism areas in fishermen's villages in the coastal area of Tanah Laut regency, the Province of South Kalimantan. Fishermen's exchange rate and fishermen's exchange rate index were utilized to describe the fisheries business contribution to the fishermen's household income. The fishermen's perception to the beach tourism area was descriptively analyzed using Linkert scale and the contribution of Asmara beach tourism to business opportunity of the local villagers was descriptively described. Results showed that fishing activities in the study site are still highly capable of giving prosperity to the owner fisher with the exchange rate of 1.13, but it could only give the major need of the crew fishers with the exchange rate of 1.028. The fishermen's perception to the existence of tourism area of Asmara beach would be able to give positive impact to the community's economy and their area, in which 65.7% respondents highly agreed, 26% were doubtful, and only 8.3% did not agree and highly disagree. The tourism of Asmara beach gave a business opportunity of 69 business units involving 166 people (> 10% of productive age) in the areal entrance redistribution, security, and parking management. Homestay yielded the largest contribution, followed by food and drink shops, craft, and public services (cafe/restaurant). The government's role is very important in managing the utilization of coastal potentials and empowering the coastal villagers to support their business diversification development. **Key words:** Fishermen's income, fishing activity, coastal area, beach tourism, business opportunity.

between IDR. 1,524,750 and IDR. 12,486,100 mo⁻¹, food and drink shops, cloth, and public services (washroom). The government's role is very important in managing the utilization of coastal potentials and empowering the coastal villagers to support their business diversification development.

Key words: fishermen's income, fishing activity, coastal area, beach tourism, business opportunity.

Introduction. Tanah Laut regency possesses an extensive coastal area, 2,430 km² or 63.15% of total regencial area with a coastal line of about 175.93 km. This wide area has been utilized for various activities in fisheries and marine sector. In 2018, there were 2,213 fishermen's households of coastal and marine fisheries and 137 fish farmer's households (BPS-Statistics of Tanah Laut Regency 2018).

Decline in fisher's and fish farmer's households have occurred in sufficiently significant numbers compared with that in 2008, 3,749 fishing households and 467 fish farmers. Fishing activities in this area is dominated by mini bottom gillnets, and long line, and drift gill net (Marine and Fisheries Service of Tanah Laut Regency 2013).

The coastal area of this regency also has potentials of mining resources and various minerals. Coal resource is one of the economic mining materials distributed in about 314.4 million m² area. Since early 2000, the coal mine has been exploited by several certified mining companies and developed to 53 companies in 2012 besides Coal Mining Company Work Agreement holder (Regional Development Planning Board of Tanah Laut Regency 2014).

Various resources potential in the coastal area of Tanah Laut regency results in conflict among sectors in space utilization, such as water transportation activities of the coal mining companies and fishing and fish pond activities. Hidayat (2017) stated that the external challenge in pond culture activities was very strong environmental disturbances of various coal mining activities and oil palm plantation along the east coast of Tanah Laut regency. It is possible because all parties consider that coastal water is a common property resource and its utilization is opened to anyone.

The activity of an economic sector can be seen from its contribution to the Gross Regional Domestic Revenue. The role shift or mining sector contribution to the agricultural sector, particularly the fisheries sub-sector in this area is very remarkable. The contributonal development of mining sector, the agricultural sector, in general, and the fisheries sub-sector, in particular, on the Gross Regional Domestic Revenue of Tanah Laut regency in the last two decades is presented in Figure 1.

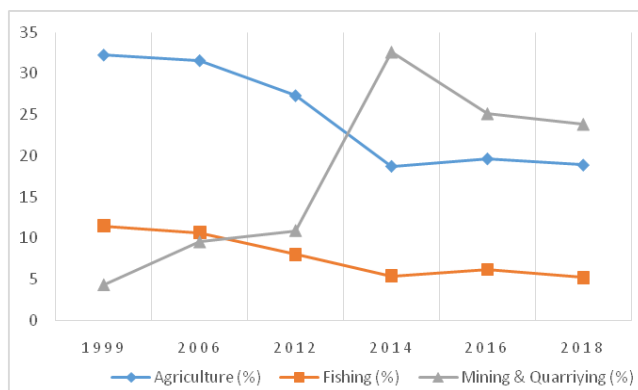


Figure 1. Contribution development to economic sector on the Gross Regional Domestic Revenue.

Figure 1 shows that mining sector activities have been increasing since early 2000 to 2014, then declines up to 2018. The agricultural sector in general, including the fisheries and marine sub-sector that initially greatly contributes (> 32%) has declined to less than 19% in 2018. The contribution of mining sector and mines, in spite of declining, are still

above that of the agricultural sector in general, including the fisheries subsector in the last 4 years (BPS-Statistics of Tanah Laut Regency 1999-2019).

The conflict of coastal land use, of course, will give environmental pressures that eventually cause ecological loss if it is not well managed by all economic executors, and then can affect the livelihood of fishermen and surrounding communities since the fishermen's access to the fisheries resources will become more and more limited (Salmi 2015; Suryawan & Gata 2015; Benansio et al 2016; Nasution & Sunarno 2017). However, the fishermen communities are highly dependent upon the fisheries resources and very limited to their current social economic diversification level (Morzaria-Luna et al 2014; Lange 2015; Knudsen 2016).

The coastal area of Tanah Laut regency that is being inhabited by most of the fishermen and fish farmers has now several coastal tourism objects developed offering the coastal beauty and the mangrove forest diversity under their own initiatives. Does this phenomenon indicate that fisheries activities have not been able to yield people's prosperity business so that the fishermen have to change to the coastal tourism management services?

The presence of coastal tourism will positively impact the local communities if they are capable of involving in benefiting it as new business opportunity. Nevertheless, this situation will negatively impact their livelihood and only degrade the coastal ecology if all economic executors cannot maintain the environmental sustainability (Lopes et al 2015; Wu & Tsai 2016; Suardana & Sudiarta 2017; Khrisnamurti et al 2017; Maliao et al 2017).

Asmara coast located in Muara Asam-Asam village, Jorong district, Tanah Laut regency, is one of the coastal tourism localities that have high local tourists in the last several years. This village is one of the villages where 68% residents work as fishermen and fishing crews, but it has become tourism destination as well.

Based on above condition, several questions were provided in this study in relation with whether or not the fisheries activities could be taken as source of fishermen's household income, the fishermen's perception on the existence of coastal tourism area, and how the coastal tourism areas contributed to the community's household income in the study locality. This study was aimed to know the role of fisheries business on the fishermen's household's economy, analyze the fishermen's perception to the existence of coastal tourism areas and facilities, and analyze the contribution of coastal tourism area occurrence to community's household income in the study site.

Material and Method. This study was carried out from February until June 2019 in Muara Asam-Asam village, one of the coastal villages in Jorong district, Tanah Laut regency, Central Kalimantan. Site selection was purposely done under consideration that this village has highly represented the coastal village with fishermen concentration, but it has also been developed as coastal tourism area.

There were two types of data collected in this study, primary and secondary data. The former is data directly collected in the study site through questioners and interviews to the respondents and key person and the former was taken from other sources, such as village profile, district in numbers, journal, and relevant previous studies. Data requirements and collection methods in this study are presented in Table 1. The respondents were fishermen and other communities in Muara Asam-Asam village who used the tourism area of Asmara coast as localities to run various businesses in order to support various necessities of the tourists. Fishermen on study were the fishermen owner and the fishing crews of rengge (set gillnet) and rempa (bottom gillnet).

Commented [indra3]: ??? divertification
Ok diversification

Commented [indra4]: in which period? Add the year and month(s)
from February until June 2019 ok

Table 1

Commented [indra5]: to be quoted in text
ok quoted in text

Data, data source, and sampling method

No	Data requirements	Data collection	Type of data	Source	Notes
----	-------------------	-----------------	--------------	--------	-------

		<i>method</i>			
1	Cost and income gain of fishing activities	Interview, observation	Primary	Fisherman owner and fishing crew	Sampling 10%
2	Family's expenditures	Interview, observation	Primary	Fisherman owner and fishing crew	Sampling 10%
3	Fishermen's perception on the coastal tourism presence	interview, observation	Primary	Fisherman owner and fishing crew	Sampling 10%
4	Cost, gain, and profit of various service and shops around coastal tourism	Interview, observation	Primary	Seller	Census

Source: Processed data of 2019.

Number of samples in this study was 35 fishermen, 10% of the total population (339 people) in the village selected purposively and 60 people (censused) who have run the business in Asrama coast tourism area. This sample size (> 30) is enough for further analysis (Sekaran 2000).

Fishermen's exchange rate and exchange rate index analysis. The analysis of fishermen's exchange rate and exchange rate index was employed to answer whether or not the fisheries activities are still capable of being main source of the fishermen's income and to describe their prosperity condition.

Fishermen's exchange rate (ER) was calculated following Basuki et al (2001) as follows:

$$ER = \frac{Yt}{Et}$$

$$Yt = YFt + YNFt$$

$$Et = Eft + Ekt$$

Where:

ER is total fishermen's income from non-fisheries business in t period,
 Yt is total fishermen's household income in t period
 YFt is total fishermen's income from fisheries in t period,
 $YNFt$ is total fishermen's income from non-fisheries in t period,
 Et is total family's expenditures in t period
 Eft is total fishermen's expenditures in t period,
 Ekt is total fishermen's expenditures for family's consumption in t period,
and t is time period.

Moreover, the fishermen's exchange rate index is defined as the ratio of total income index and total fishermen's household expenditure index in certain period of time. The index was calculated using Basuki et al (2001):

$$ERI = \left(\frac{Yt}{Et} \right) \times 100\%$$

$$IYt = \left(\frac{Yt}{Ytb} \right) \times 100\%$$

$$IEt = \left(\frac{Et}{Etb} \right) \times 100\%$$

Where:

ERI is fishermen's exchange rate index in t period,
 IYt is total fishermen's income index from fisheries in t period,
 Yt is total fishermen's household income in t period (present value),
 Ytb is total fishermen's household income in basic period,
 IEt is total family's expenditures index in t period,
 Et is total family's expenditures in t period (present value)
 Etb is total family's expenditures in basic period,
fishermen's exchange rate index of basic period = 100.

Commented [indra6]: we see no statistical analysis section within the Material and Method section

ok just for analysis

Commented [indra7]: what about Yt , Et , and $YNFt$?

in order to follow the equations and the terms easier, put them here on this list in order from the equations. I mean put all the terms from the 1st equations, then all the terms of the 2nd equation and so on. You have them mixed up, thus being difficult to be followed.

Ok sdh diurutkan

Commented [indra8]: remove the "5" from all the following equations

Commented [indra9]: in order to follow the equations and the terms easier, put them here on this list in order from the equations. I mean put all the terms from the 1st equations, then all the terms of the 2nd equation and so on. You have them mixed up, thus being difficult to be followed.

Ok sdh diurutkan

Commented [indra10]: there is no such parameter in the equations

ok

Commented [indra11]: same
ok

Fishermen's perception analysis. Fishermen's perception on the existence of coastal tourism was descriptively analyzed using likert scale. For the analysis, the respondent's answer was scored from 1 to 5 as follows in table 2.

Score value at each response scale

Table 2

No	Response scale	Score
1	Highly agree	5
2	Agree	4
3	Doubt	3
4	Disagree	2
5	Strongly disagree	1

Commented [indra12]: quote it in text

ok quote it in text

Commented [indra13]: I suggest to replace with Disagree

Commented [indra14]: I suggest to replace with Strongly

Contribution analysis of coastal tourism area economy. Descriptive analysis on the contribution of Asmara coast tourism to local community's households economy was measured with the number of new business opportunities, number of people involved in running the business in the tourism area, and the income value of the business operations.

Results and Discussion

Fishermen's exchange rate and exchange rate index. Fishermen of Muara Asam-Asam village implemented share system, in which net revenue of fish sale was subtracted with the operational costs and divided by two, 50% for the boat owner and 50% for boat crews. The labor's income was also divided into 40% for the captain and 60% divided for all involved fishing crews. In share system of *rempa* fishermen, the fish sale was subtracted with the operational costs, then 50% became the right of the boat owner and 50% was evenly divided to the boat crews.

Fishermen's exchange rate is one of the indicators that are able to be used to assess the fishermen's prosperity level in order to figure out the fishermen's capability of meeting the living. The fishermen in the study site use fishing gear "*rengge*" with lunar system (17-20 days of dark period) and 6-10 fishing crews including the captain. Thus, the estimation of exchange rate and exchange rate index was separated for the boat owner and the fishing crews through the local share system among the boat owner, the captain, and the fishing crews.

Table 3

Fishermen's exchange rate and fishermen's exchange rate index of fisherman owner in April and May, 2019

No	Description	Month	
		April	May
A	Fishermen's household income (IDR)		
1	Fishing fisheries	51,750,000	54,140,000
2	Non-fishing fisheries	0	0
3	Total	51,750,000	54,140,000
B	Expenditure of fishermen's household (IDR)		
1	Fishing business	38.685.714	40.245.000
2	Family's consumption	7.342.857	7.750.000
3	Total	46.028.571	47.995.000
C	Fishermen's exchange rate		
1	Total fishermen's income	1.12	1.13

Commented [indra15]: quote it in text

2	Fisheries income	1.34	1.35
D	<i>Fishermen's exchange rate index</i>		
1	Total fishermen's income	100.00	100.33
2	Fisheries income	100.00	100.56

Source: processed primary data of 2019.

Table 3 demonstrates that total fishermen's exchange rate is > 1 reflecting that the boat owners of rengge fishing in the study site have good living, since they could meet their living needs and spend the income to buy the secondary or even tertiary needs and have savings. The exchange rate index in April and May is also not much different meaning that there is no significant change in fish catch, sale price, operational costs, and the fishermen's household consumption needs in both months. The fluctuation in the exchange rate index will usually occur if there is significant change in one of the four components (Ramadhan & Wijaya 2014; Wijaya 2015).

The fishermen's exchange rate of the fishing crews is around 1 (table 4) meaning that the fishermen could only meet their substantial need. This situation mostly occurs in the fishing crews and small-scaled fishermen or traditional fishermen whose prosperity level is far below that of the fishermen owner as previously reported in Yonvitner (2014) and Sari et al (2017). However, this condition is contrary to other findings for the fishing crews of purse seiners, trolling, and Rambo lift net who are in good prosperity (ER > 1) (Khumairoh et al 2013; Pratama et al 2012; Hermawan et al 2017).

The adaption of small-scaled fishermen and fishing crews to increase their family's income is to run other livelihoods in the family, such as small shops, labor, other services in the landing base, such as catch handling and processing (Firdaus & Witomo 2014; Cahaya 2015; Hidayat 2014). Nevertheless, the amount of the fishing crew's income from fishing is higher than that of the minimum wage of south Kalimantan province in 2019, IDR. 2,651,781 per month based on the decree of South Kalimantan governor numbered 188.44/0570/KUM/2018.

The fishermen's income beyond fisheries is not included in the assessment in order to see the strength of fishing fisheries to support their household income. All fishing costs have been provided by the fishermen owner so that fishing costs are not included in the calculation.

Table 4

Commented [indra16]: to be quoted in text

Fishermen's exchange rate and fishermen's exchange rate index of fishing crews in April and May, 2019

No	Description	Month	
		April	May
A	<i>Fishermen's household income (IDR)</i>		
1	Fishing fisheries	3,629,286	3,706,348
2	Non-fishing fisheries		
3	Total	3,629,286	3,706,348
B	<i>Expenditure of fishermen's household (IDR)</i>		
1	Fishing business	0	0
2	Family's consumption	3,519,857	3,605,193
3	Total	3,519,857	3,605,193
C	<i>Fishermen's exchange rate</i>		
1	Total fishermen's income	1.031	1.028
D	<i>Fishermen's exchange rate</i>		
1	Total fishermen's income	100.00	99.71

Source: Processed primary data of 2019.

Fishermen's perception on the existence of coastal tourism area. The fishermen community's response to the questioners indicated that most of them (65.7%) agreed and highly agreed with the existence of Asmara coast tourism that would give positive impact on their life, 26% were doubtful, and 8.3% did not agree and highly disagreed

(Figure 2). Most respondents agreed and highly agreed that the occurrence of Pantai Asmara tourism will give job opportunity (82.9%) and the village will be more recognized by people from other areas (88.6%).

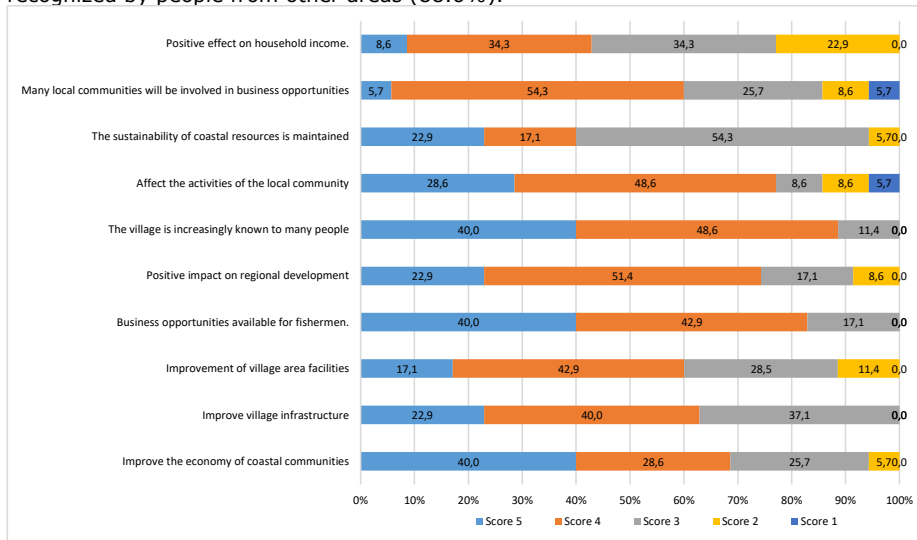


Figure 2. Fishermen's perception on the existence of Asmara coast tourism. Source: processed primary data of 2019.

The fishermen's perception scoring on the 10 questions provided concerning the occurrence of Asmara coast tourism ranged between 66 and 86%. The highest score of > 80% reflects their belief that the occurrence of this coastal tourism could increase the community's economy through business opportunity availability and make the village be better recognized. The score range of 70-80% (moderate) showed that the areal infrastructure and village facilities development will positively impact the areal development, the local people's activities, and the sustainability of the resources. The score < 70% indicates that the community will be more involved in the management of the coast tourism area and it will positively influence their income (Figure 3).

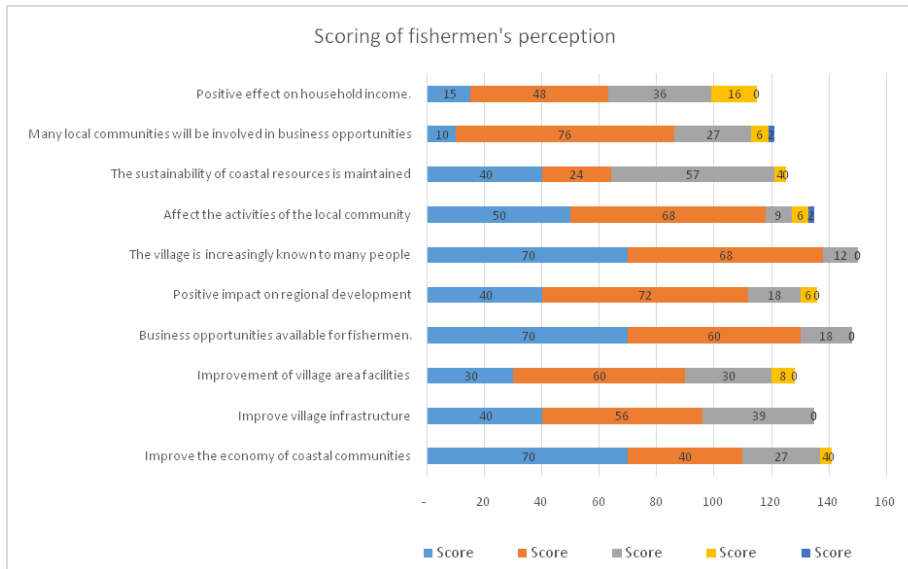


Figure 3. Fishermen's perception score. Source: processed primary data of 2019.

Contribution of Pantai Asmara tourism area to the household income. The tourism area of Asmara coast, Muara Kintap village, developed by the local community itself has significantly given positive contribution to the local community's economy. Those who were involved in parking and security management were 28 people and in services and shops were 69 businesses, such as homestay, food shop, small shop, and swimsuit shop, and washroom.

Number of communities involved in this coastal tourism area reached 166 people or about 10% of total productive-aged local people. This condition certainly gives high contribution to business opportunity for surrounding society despite only in the weekend (Saturday and Sunday) with great number of visitors reaching 300-500 people. Each visitor had to pay IDR. 10,000 for entrance fee, IDR. 5,000 for motorbike parking, and IDR. 10,000 for car parking, respectively.

The gain from entrance ticket and parking is used to pay the parking management workers, security, and village cash. The availability of village cash makes the village have financial capability to run self-supported *mappanretasi* a traditional ceremony that requested donations from various sources in the past. Besides that, this gain was also utilized to develop several public facilities over the entire village.

Each business run by the local community in this coastal tourism area yielded different income. Homestay gave the highest gain, IDR. 1,524,750 to IDR. 12,486,100 depending upon room condition and facility offered and number of rooms available (Table 5). It means that the existence of Asmara coast tourism in Muara Asam-Asam brings positive contribution to the local fishermen's families (Andriyani & Husnita 2012; Cahyo 2014; Dewi 2014; Laksono & Mussadun 2014). Even the small-scaled fishermen's households and the fishing crews usually do multiple livelihoods in order to add their living needs (Wawansyah et al 2012; Hidayat 2014).

Table 5
Net income per month of the business in the tourism area of Pantai Asmara beach

No	Type of business	No. business	No. rooms	Net income per month	
				Lowest (IDR)	Highest (IDR)
1	Accommodation	15	1-5 rooms	1,524,750	12,486,100

Commented [indra18]: ???
Nama upacara adat lokal

Commented [indra19]: is this month?
yes

2	Food shop	9	Soto, rice+other dishes, and mixed rice	879,600	8,400,000
3	Small shops	28	Snack, drink, cigarette	696,400	4,740,000
4	Cloth merchant	10	Variety of beach clothes	226,150	801,600
5	Public facility	5	Public washroom	356,500	750,800
6	Play ground	2	Rubber boat, Motor trail	203,600	654,300

Source: processed primary data of 2019.

Based on above condition, there are enough number of business opportunities available in Asmara coast tourism area. Nevertheless, from 166 people who were involved in various tourist's need-supporting businesses, only 60% were indigenous people of the village and the rests were expat communities from surrounding villages. The capability of the local communities needs to be upgraded in line with business diversification opportunity beyond fisheries business, such as human resources capability development or capital strength to start new business. The government is expected to be able to support the communities in building their readiness to maintain the environmental quality and to develop their readiness to be involved in playing the role in various alternative business/services beyond fishing fisheries and to build a commitment of bringing secure and comfort feeling to the tourists (Bennett & Dearden 2014; Ijeomah 2015; Hussin et al 2015; Pinto 2015; Su et al 2016; Wibowo et al 2016; Triyanti & Susilowati 2019).

Conclusions. Based on the fishermen's exchange rate (ER), the present study found that fishing business in the study site was still highly capable of yielding prosperity to the fishermen owner (ER = 1.13), but the fishing crews could only fulfill their living needs (ER = 1.028). The condition in April and May did not nearly cause fluctuations in fish catch, sale, operational costs, and fishermen's household consumption costs (exchange rate index = about 100). The fishermen's perception on the existence of Asrama coast tourism area will be able to give positive impact on the economy of their community and territory indicated with 65.7% respondents agreed to highly agreed, 26.0% were doubtful, and 8.3% did not agree to highly disagree.

The existence of Asmara coast tourism provided also 69 units of business opportunity with 166 people (> 10% of productive ages) involved in entrance retribution, security, parking management. Homestay business yielded the largest income, between IDR. 1,524,750 to IDR. 12,486,100 per month, then food and drink shops, cloth merchants, and public facility services (washroom and bathing room). However, only about 60% of local villagers were involved in the coastal tourism area, and the rest came from adjacent villages.

References

- Andriyani I., Husnita L., 2012 [Change in community's social economics after marine tourism development in Sikakap islands, Mentawai regency]. [Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pengembangan Wisata Bahari Di Kepulauan Sikakap, Kabupaten Mentawai]. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 1(2): 95-101. [in Indonesian].
- Basuki R., Prayogo U. H., Tri Pranaji, Nyak Ilham, Sugianto, Hendiarto, Bambang W., Daeng H., Iwan S., 2001 [Technical guide to fishermen's exchange rate] [Pedoman Teknis Nilai Tukar Nelayan]. Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, DKP. Jakarta. 37 pp. [in Indonesian]
- Benansio S. J., Wolff M., Breckwoldt A., Jiddawi N., 2016 Have the fishing communities of Zanzibar Island benefited from increasing tourism development? *Journal of Development and Agricultural Economics*, 8(5): 95-107.

Commented [indra20]: most of the references are Indonesian, which is not bad. But try to add more references from the international scientific flow. The best proportion would be 50%-50% Indonesian / international.

Also quote these new references in text. (OK)

- BPS-Statistics of Tanah Laut Regency, 1999 [Gross Regional Domestic Product of Tanah Laut regency, south Kalimantan in 1999]. [Produk Domestik Regional Brutto Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan Tahun 1999]. 81 pp. [in Indonesian]
- BPS-Statistics of Tanah Laut Regency, 2006 [Gross Regional Domestic Product of Tanah Laut Regency, South Kalimantan in 2006]. [Produk Domestik Regional Brutto Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan Tahun 2006]. 78 pp [in Indonesian]
- BPS-Statistics of Tanah Laut Regency, 2012 Gross Regional Domestic Product of Tanah Laut Regency South Kalimantan in 2012. [Produk Domestik Regional Brutto Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan Tahun 2012]. 75 pp. [in Indonesian]
- BPS-Statistics of Tanah Laut Regency, 2016 [Gross Regional Domestic Product of Tanah Laut Regency, South Kalimantan in 2015]. [Produk Domestik Regional Brutto Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan Tahun 2015]. 105 pp. [in Indonesian]
- BPS-Statistics of Tanah Laut Regency, 2018. [Tanah Laut Regency in Figures]. [Kabupaten Tanah Laut dalam gambar] 382 pp. [in Indonesian]
- BPS-Statistics of Tanah Laut Regency, 2019 Gross Regional Domestic Product of Tanah Laut Regency, South Kalimantan in 2014-2018). Produk Domestik Regional Brutto Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan Tahun 2014-2018]. 126 pp. [in Indonesian]
- Bennett N. J., Dearden P., 2014 Why local people do not support conservation: Community perceptions of marine protected area livelihood impacts, governance and management in Thailand. *Marine policy*, 44: 107-116.
- Cahaya A., 2015 Fishermen community in the coastal area: A note from Indonesian poor family. *Procedia Economics and Finance*, 26: 29-33.
- Cahyo A., 2014 [Impact of Teleng Ria coast tourism on the fishermen's household economy in Teleng village, Pacitan regency, east Java]. [Dampak Wisata Pantai Teleng Ria Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Teleng, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur]. Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya. 272 pp. [in Indonesian]
- Dewi K., 2014 Impact of marine tourism development on the coastal community's economy of *Batu Bara* regency]. [Dampak Perkembangan Wisata Bahari Terhadap Ekonomi Masyarakat Pesisir Kabupaten Batu Bara]. Doctoral dissertation, UNIMED. 74 pp. [in Indonesian]
- Firdaus M., Witomo C. M., 2014 [The analysis on the prosperity level and the income equality of large pelagic fishermen's household in Sendang Biru, Malang regency, east Java]. [Analisis tingkat kesejahteraan and kesamaan pendapatan rumah tangga nelayan pelagis besar in Sendang Biru, Kabupaten Malang, Jawa Timur]. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(2): 155-168. [in Indonesian].
- Hermawan H., La Ola O., Arami H., 2017. [Study on the exchange value and the competiability of fishermen's commodity of Rambo lift net in Muara Tinpbu village, Lasolo district, North Konawe regency]. [Kajian nilai tukar dan daya saing komoditas nelayan bagan Rambo di Desa Muara Tinobu, Kecamatan Lasolo, Kabupaten Konawe Utara]. *Jurnal Bisnis Perikanan (Journal of Fishery Business)*, 3(1): 97-110. [in Indonesian]
- Hidayat A. S. 2014 Fishermen and fish farmer's household economy around coal mining of Tanah Laut Regency, South Kalimantan, Indonesia. *IOSR Journal of Agriculture and Veterinary Science (IOSR-JAVS)*, 7: 12-18.
- Hidayat A. S., 2017. Problem analysis and development strategy of shrimp culture in Tanah Laut Regency, South Kalimantan Province, Indonesia. *Aquaculture, Aquarium, Conservation & Legislation*, 10(4): 850-860.
- Hussin R., Kunjuraman V., Weirowski F., 2015 Work transformation from fisherman to homestay tourism entrepreneur: A study in Mantanani Island Kota Belud, Sabah, East Malaysia. *Jurnal Kemanusiaan*, 13(1): 16-29.
- Ijeomah A. H. M., 2015 Impact of tourism on livelihood of communities adjoining ecodestinations in Plateau State, Nigeria. *CULTUR-Revista de Cultura e Turismo*, 6(3), 55-71.

- Khrisnamurti K., Utami H., Darmawan R., 2017 [Tourism impact on the environment in Tidung island, Seribu Islands]. [Dampak pariwisata terhadap lingkungan di Pulau Tidung, Kepulauan Seribu]. *Kajian*, 21(3): 257-273. [in Indonesian]
- Khumairoh K., Ismail I., Yulianto T., 2013 [The prosperity level analysis of purse seine fishermen's households in Fish Landing Base of Bulu, Tuban regency, east Java]. [Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Purse Seine Di Ppi Bulu Kabupaten Tuban Jawa Timur]. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 2(3): 182-191. [in Indonesian]
- Knudsen M., 2016 Poverty and beyond: Small-scale fishing in overexploited marine environments. *Human ecology*, 44(3): 341-352.
- Lange G. M., 2015 Tourism in Zanzibar: Incentives for sustainable management of the coastal environment. *Ecosystem Services*, 11: 5-11.
- Laksono, N, A., & Mussadun, M. (2014). [Impact of ecotourisms in Karimunjawa island based on the community's perception]. [Dampak aktivitas ekowisata di Pulau Karimunjawa berdasarkan persepsi masyarakat]. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(2), 262-273. [in Indonesian]
- Lopes P. F., Pacheco S., Clauzet M., Silvano R. A., Begossi A., 2015 Fisheries, tourism, and marine protected areas: Conflicting or synergistic interactions? *Ecosystem Services*, 16, 333-340.
- Marine and Fisheries Services of Tanah Laut Regency, 2013 [Annual Report of the Ministry of Marine and Fisheries of Tanah Laut Regency]. [Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tanah Laut]. Pelaihari. 74 pp. [in Indonesian]
- Maliao, J, R., Tirol, P, Y., and Alcedo, R, M, J., (2017). Ecotourism in a small insular fishing village in the tropics: Bane or boon? 2nd International Conference on Coastal Zones. *J Coast Zone Manag* 2017 20:2 (Suppl) DOI: 10.4172/2473-3350-C1-003
- Morzaria-Luna H. N., Turk-Boyer P., Moreno-Baez M., 2014 Social indicators of vulnerability for fishing communities in the Northern Gulf of California, Mexico: implications for climate change. *Marine Policy*, 45: 182-193.
- Nasution Z., Sunarno M. T. D., 2017 [Human pressures on the environment and aquatic resources in the coastal area and alternative handling]. Tekanan penduduk terhadap lingkungan dan sumber daya lahan/perairan di wilayah pesisir serta alternative penanganannya]. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 1(2): 139-155. [in Indonesian]
- Pinto Z., 2015 [Study on coastal villager's behavior causing environmental damages (case study in Kuwaru coast, Poncosari village, Srandakan district, Bantul regency, the Province of DIY). [Kajian perilaku masyarakat pesisir yang mengakibatkan kerusakan lingkungan (studi kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY)]. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 3(3), 163-174. [in Indonesian]
- Pratama D. S., Gumilar I., Maulina I., 2012 [The financial analysis of hand line fishermen in Manggar district, Belitung Timur regency]. [Analisis pendapatan nelayan tradisional pancing ulur di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur]. *Jurnal Perikanan Kelautan*, 3(3): 107-116. [in Indonesian]
- Ramadhan A., Wijaya R. A., 2014 [Fishermen's exchange rate analysis on traditional large pelagic fisheries]. [Analisis Nilai Tukar Nelayan (NTN) pelagis besar tradisional]. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(1): 1-11. [in Indonesian]
- Regional Development Planning Board of Tanah Laut Regency, 2014 [Data book and analysis of coastal zonation plan and small Islands of Tanah Laut regency of 2013]. [Buku data dan analisis rencana zonasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil Kabupaten Tanah Laut 2013]. 378 pp. [in Indonesian]
- Salmi P., 2015 Constraints and opportunities for small - scale fishing livelihoods in a post - productivist coastal setting. *Sociologia Ruralis*, 55(3): 258-274.
- Sari A. L., Bambang A. N., Kurohman F., 2017 Fishermen's household prosperity level analysis of mini purse seine in the coastal fishing port of Morodemak, Demak regency. [Analisis tingkat kesejahteraan keluarga nelayan mini purse seine di

- pelabuhan perikanan pantai (PPP) Morodemak, Kabupaten Demak]. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 6(4): 224-233. [in Indonesian]
- Sekaran U., 2000 *Research Methods for Business: A Skill-building Approach*. 3rd ed. USA: John Wiley & Sons, Inc., 488 pp.
- Su M. M., Wall G., Jin M., 2016 *Island livelihoods: Tourism and fishing at Long Islands, Shandong Province, China*. *Ocean & coastal management*, 122: 20-29.
- Suardana, I. W., & Sudiarta, I. N. (2017). Impact of tourism to poverty in tourism destination: Pro poor tourism management approach. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 2(1): 65-75.
- Suryawan N., Gata I. W., 2015 [Fishermens marginalization in tourism development in Serangan village, south Denpasar]. [Keterpinggiran nelayan dalam pembangunan pariwisata di Kelurahan Serangan, Denpasar Selatan]. *Seminar Nasional Riset Inovatif Vol. 3*: 282-287. [in Indonesian]
- Triyanti R., Susilowati I., 2019 [Stakeholder analysis on sustainable coastal area management in Gunung Kidul regency]. [Analisis pemangku kepentingan dalam pengelolaan kawasan pesisir berkelanjutan di Gunungkidul]. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(1): 23-34. [in Indonesian]
- Wawansyah H., Gumilar I., Taofiqurohman A., 2012 [Fishermen's housewife productive economic contribution to fishermen's household's income]. [Kontribusi ekonomi produktif wanita nelayan terhadap pendapatan keluarga nelayan]. *Jurnal Perikanan Kelautan*, 3(3): 95-106. [in Indonesian]
- Wibowo H., Bahri E. S., Harto P. P., 2016 [Optimization of Batam fishermen community's role in economic development]. [Optimalisasi peran masyarakat nelayan Batam dalam pengembangan ekonomi]. *Sosio Didaktika*, 3: 92-104. [in Indonesian]
- Wijaya R. A., 2015 [Dynamic of fishermen's exchange rate on tuna fisheries in Bitung city]. [Dinamika nilai tukar nelayan pada perikanan tuna di kota Bitung]. (Marine and isheries economic study center of MMAF). *Widyariset Vol. 18, No.1*: 91-101 [in Indonesian]
- Wu C. C., Tsai H. M., 2016 *Capacity building for tourism development in a nested social-ecological system—A case study of the South Penghu Archipelago Marine National Park, Taiwan*. *Ocean & coastal management*, 123: 66-73.
- Yonvitner Y., 2014 [Reconstruction of pro small fishermen share system laws. Policy treatise of agriculture and environment]. [Rekonstruksi UU sistem bagi hasil perikanan pro nelayan kecil]. *Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan*, 1(3): 192-196. [in Indonesian]

Received: 17 April 2020. Accepted: 14 May 2020. Published online: xx May 2020.

Authors:

Achmad Syamsu Hidayat, Faculty of Fisheries and Marine Science, Lambung Mangkurat University,

Banjarmasin, South Borneo, Indonesia, e-mail: syamsu@ulm.ac.id

Erma Agusliani Faculty of Fisheries and Marine Science, Lambung Mangkurat University, Banjarmasin, South

Borneo, Indonesia, e-mail: erma.agusliani@ulm.ac.id

This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

How to cite this article:

Hidayat A. S., Agusliani E., 2020 Beach tourism, whether benefit or disaster for coastal fishermen of Tanah Laut Regency, South Kalimantan Province. *AAFL Bioflux* 13(3):xxxx-xxxx.

Demikian risalah korespondensi proses penyusunan, translate, submit serta perbaikan-perbaikan yang dilakukan penulis hingga diterima dan publishnya artikel berjudul **Beach**

tourism, whether benefit or disaster for coastal fishermen of Tanah Laut Regency, South Kalimantan Province

Semoga hal ini dapat diterima sebagai bukti bahwa artikel ini memang asli karya kami sendiri.

Terima kasih